

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada awalnya manusia hanya berkomunikasi dengan tatap muka saja dan seiring berjalannya waktu mereka berpaling kepada perdebatan publik, pamflet, surat kabar, radio, televisi, dan pada waktu itu datangnya televisi telah mendorong para sejarawan media untuk menguji kembali implikasi ditemukannya percetakan, demikian pula perkembangan teknologi-teknologi baru, yang mencapai puncaknya adalah internet dan word wide web menstimulasi pewaris-pewaris mereka untuk mengkaji kembali urutan penemuan pada abad ke 19.

“Pengguna internet modern [demikian katanya] dalam banyak hal merupakan pewaris dari tradisi telegraf, yang berarti kita sekarang ini berada dalam posisi unik untuk memahami telegraf itu. Sebaliknya telegraf dapat memberi kita sebuah perspektif yang sangat menarik tentang tantangan, kesempatan dan bahaya internet (Asa,Bring dan Peter Burkie, 2006:325)”

Internet merupakan jaringan komputer dunia dan tidak mengenal batas antar negara. Internet digunakan sebagai sarana mencari informasi dan diharapkan dapat memberikan informasi secara cepat dan akurat. Jumlah pengguna internet yang semakin berkembang telah mewujudkan budaya internet sampai saat ini, dan internet menjadikan dunia tanpa batas seperti pengaruh internet dalam dunia ilmu pengetahuan. Saat ini banyak orang yang membutuhkan internet untuk sumber

informasi yang cepat dan mudah sebagai sekedar menambah wawasan atau sebagai sarana belajar mengajar.

Sudah diramalkan di masa depan, jaringan akan menjadi suatu bentuk terpenting dari perubahan media. Pengembangan jaringan tersebut sudah dimulai sejak tahun 1960an dan pada waktu itu jaringan digunakan untuk menghubungkan *mainframe* serta terminal. Karena pesatnya perkembangan yang berhubungan dari fungsi-fungsi komputer dan peralatan yang terkait, jaringan mulai berkembang setelah tahun 1990. Media terpenting yang memiliki jaringan paling luas yaitu Internet, suatu jaringan yang dapat menghubungkan komputer- komputer pribadi yang paling sederhana hingga komputer-komputer super yang paling canggih. Saat ini hampir seluruh media massa menggunakan jaringan internet untuk mengakses data pemberitaan secara *online*, termasuk juga membuka edisi media online, seperti radio online, majalah *online*, TV *online* dan sebagainya (Bungin, 2003:10).

Internet berawal dari percobaan yang dilakukan oleh Departemen Pertahanan Amerika Serikat. Mereka ingin menciptakan sebuah jaringan komputer yang dapat berfungsi meskipun dalam keadaan bencana besar dan salah satu dari jaringannya hancur atau rusak namun bagian lain dalam sistem jaringan tersebut masih dapat berfungsi. Lalu jaringan tersebut dikenal sebagai ARPANET (*Advanced Research Projects Agency Network*) yang menghubungkan peneliti di bidang sains dan pendidikan di Amerika Serikat. ARPANET berhasil membuat jaringan komputer pertama pada akhir 1969 di University of California, Los Angeles dan Stanford Research Institute (Maryono,2008:5). Internet juga

memiliki kelebihan dan kekurangan salah satu kelebihan internet adalah tidak adanya pengekan dalam penyampaian pendapat dan informasi yang disampaikan dapat diakses dalam satu waktu. Kekurangannya, tidak ada aturan hukum yang mengikat dalam penggunaannya, dan tidak adanya identitas yang jelas.

Media massa khususnya di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup dinamis sejak reformasi politik. Sebelum masa tersebut, media cenderung dipakai sebagai instrumen politik pemerintah dalam menyebarkan kebijakan publik. media tidak mandiri dan wajib menjalankan tugas pembangunan dengan pengendalian yang ketat dari kekuasaan negara. Untuk kestabilan keamanan, pemerintah bisa ikut campur untuk mengatur isi media. Posisi media seperti itu dikenal sebagai Model Media Pembangunan. Media massa digunakan untuk mempromosikan dan mengarahkan tujuan nasional dari kekuasaan negara dibidang sosial-ekonomi (Biagi dalam Susanto,2013: 24).

Portal berita online merupakan sumber informasi yang semakin diminati oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan untuk mencari atau mendapatkan informasi. Media adalah sarana komunikasi dan *online* yang berarti terhubung atau terkoneksi ke internet jadi media *online* berarti sarana komunikasi yang terhubung dengan internet. Kemudahan dalam mengakses internet menjadi alasan bagi para pencari berita memilih media *online* sebagai sumber informasi. Dan para pembaca akan lebih mudah memperoleh berita yang diinginkan mengenai hal-hal yang terjadi disekitar mereka.

Setiap media atau pers mempunyai berbagai macam fungsi yang tertuang dalam fungsi pers. Namun hal tersebut terganjal dengan berbagai kepentingan yang menggunakan media pada saat ini. Kepentingan tersebut dapat kita lihat dengan analisis secara detail pada media yang kita konsumsi. Apakah media tersebut membela pemerintah, pemilik modal, atau masyarakat.

Media memberikan pengaruh terhadap opini publik, Noelle-Neumann menjelaskan bahwa media tidak memberikan interpretasi yang luas terhadap suatu peristiwa, sehingga masyarakat memiliki cara pandang terhadap realitas secara sempit dalam membentuk opini publik. Media memiliki tiga sifat yaitu ubikuitas, kumulatif, dan konsonan. Ubikuitas sendiri mengacu pada fakta bahwa media merupakan suatu sumber informasi yang sangat luas karena terdapat dimana saja. Sedangkan kumulatif yaitu media mengacu pada proses media yang selalu mengulang-ulang apa yang disampaikannya. Sifat konsonan mengacu pada kesamaan kepercayaan, sikap dan nilai yang dianut oleh media massa (Morissan,2010:121).

Berita adalah suatu sumber informasi mengenai suatu kejadian yang terjadi di kehidupan sehari-hari yang disampaikan oleh seorang wartawan melalui sebuah media dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam memperoleh informasi terbaru. Berita memiliki unsur 5W+1H yaitu *what, who, when, where, why dan how*. Berita yang baik adalah berita yang memiliki unsur tersebut karena pembaca berita pasti ingin mengetahui dengan jelas dan pasti mengenai apa yang disampaikan, siapa yang terlibat, kapan peristiwa tersebut terjadi, dimana kejadian tersebut, mengapa peristiwa tersebut bisa terjadi dan bagaimana

peristiwa dan akibat yang terjadi. Sebuah media massa dalam menyampaikan sebuah berita tidak boleh hanya memberikan perhatiannya pada satu isu saja, sebab dalam menyajikan sebuah berita media harus mempunyai prinsip keragaman dan dilengkapi dengan prinsip keadilan. Media juga sering dimanfaatkan oleh salah satu pihak untuk mengklarifikasi sebuah berita yang beredar di masyarakat.

Berita harus disajikan secara proposional oleh media, berdasarkan sebuah topik yang relevan bagi masyarakat, televisi dalam memberitakan suatu kejadian harus mampu mencerminkan sebuah keragaman, kebutuhan atau minat audien terhadap berita tersebut. Dalam hal ini berita dapat di nilai berdasar empat kriteria. Dalam menyajikan sebuah berita media harus mampu mencerminkan keragaman realitas sosial, ekonomi dan budaya dalam masyarakat. dalam menyebarkan berita media harus memberikan kesempatan yang sama terhadap berbagai pandangan masyarakat termasuk pihak minoritas. Media harus bisa menyajikan sebuah pilihan berita yang relevan pada waktu tertentu dan keragaman berita pada waktu lainnya. Dan media harus bisa berfungsi sebagai forum bagi berbagai kepentingan yang berbeda dalam masyarakat (Morissan,2010:63)

Berita yang selama ini dipahami sebagai suatu sumber informasi yang diproses melalui institusi media, dan kehadiran internet dan media maya membawa pengaruh terhadap produksi berita, sebagaimana yang terjadi di perusahaan media tradisional, dan tak kalah pentingnya yaitu bagaimana khalayak mereposisi dirinya tidak sekedar menjadi konsumen, tetapi juga telah menjelma menjadi produsen. Sebuah berita yang dihasilkan oleh media massa adalah salah

satu bentuk komunikasi massa. Komunikasi massa tersebutlah yang di konsumsi oleh masyarakat. Pikiran seseorang secara sadar ataupun tidak akan terpengaruh dengan apa yang ia lihat, apa yang ia baca, dan apa yang ia dengar. Kecuali orang tersebut dapat menginterpretasikan informasi tersebut dengan maksimal. Karena interpretasi yang baik akan membuat audience bisa mencerna pesan dengan baik.

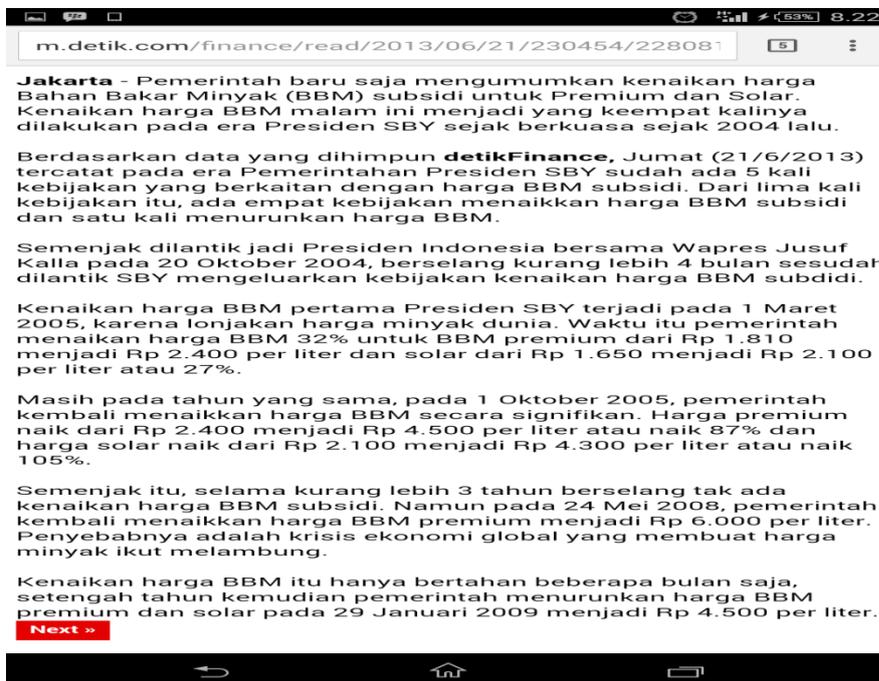
Detikcom adalah pelopor media *online* di Indonesia, Abdul Rahman bersama Budiono Darsono yang mengembangkan Detikcom untuk menjadi pelopor media *online* di Indonesia, karakter yang visioner dan instingnya yang kuat adalah dua faktor utamanya dalam meraih sebuah kesuksesan, selain itu lingkungan yang kondusif perkembangan teknologi internet dan perkembangan politik di tanah air menjelang berakhirnya rezim Orde Baru (Yahya, 2006:123). Sebagai media yang pertama memberikan nuansa baru dalam menyampaikan sebuah berita tentu akan berpengaruh pada wacana yang berkembang di masyarakat. Tingkat kepercayaan masyarakat dengan pemberitaan yang disampaikan oleh Detikcom membuat opini yang berimplikasi signifikan di dalam masyarakat. Hal ini menyebabkan pemberitaan di detikcom memiliki pengaruh besar dalam mengkonstruksi citra seseorang atau lembaga dalam masyarakat.

Salah satu contoh berita yang menarik untuk disimak dan diperhatikan adalah berita kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM), berita ini sedang hangat untuk diperbincangkan seiring pergantian kepemimpinan di Indonesia.

Seperti yang telah diberitakan oleh media *online* Detikcom mengenai kenaikan BBM yang dilakukan oleh pemerintah.

Gambar 1.1

## Kenaikan BBM ke 4 Era SBY





(<http://finance.detikcom/read/2013/06/21/230454/2280812/1034/kenaikan-harga-bbm-ke-4-kali-era-sby>; akses pada tanggal 5 feb 2015 jam 09.12).

Kenaikan BBM yang terjadi membuat resah sebagian masyarakat yang menolak adanya kenaikan harga BBM karena akan berdampak kepada kenaikan bahan-bahan pokok rumah tangga, sedangkan pendapatan masyarakat tetap sama dengan sebelum harga BBM naik. Kenaikan harga bahan pokok akan sangat terasa memberatkan khususnya bagi para petani, buruh dan nelayan. Sejak terjadi kenaikan BBM respon masyarakat mulai bermunculan terutama dari kalangan mahasiswa dan berbagai organisasi masyarakat. Mereka mulai menggelar demo menolak adanya kenaikan harga BBM di beberapa daerah di Indonesia. Mahasiswa adalah kalangan yang paling sering melakukan demo karena hampir setiap hari pemberitaan di televisi, media cetak, dan media *online*

memberitakannya. Bahkan tidak sedikit dari demo tersebut berujung pada bentrokan.

Dari latar belakang penulis tertarik untuk meneliti masalah kecenderungan pemberitaan kenaikan BBM di media *online* Detikcom, selain itu atas dasar media massa yang memiliki kebebasan untuk memilih sikapnya. Penulis tertarik meneliti lebih jauh tentang pemberitaan kenaikan BBM di media *online* Detikcom karena penelitian mengenai media *online* masih jarang dijadikan sebagai objek penelitian, karena sebagian besar penelitian yang telah ada menggunakan media massa cetak/elektronik sebagai objek penelitian. Penulis di sini tertarik menjadikan Detikcom sebagai objek penelitian karena masih langkanya kajian analisis teks media di Internet.

Penelitian dengan menggunakan analisis wacana ini dipilih karena lewat analisis wacana ini peneliti bukan hanya mengetahui bagaimana isi teks sebuah pemberitaan di media massa namun bagaimana dan mengapa pesan itu dihadirkan. Analisis wacana lebih menonjolkan pada pertanyaan “bagaimana” dari sebuah pesan atau teks komunikasi, dan dari hal tersebut akan diketahui motif-motif politik dan ideologi tertentu yang tersembunyi dibalik teks yang terdapat di media tersebut. Dalam hal ini analisis wacana akan mengupas bagaimana media *online* Detikcom memberitakan kejadian kenaikan BBM pada tahun 2009-2014 selama pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Joko Widodo. Seperti yang selama ini terjadi setiap pergantian kepemimpinan di Indonesia pasti akan disusul pula dengan naiknya BBM hal ini seperti sudah menjadi suatu berita yang pasti akan muncul beberapa saat setelah pergantian Presiden di Indonesia.

publik hanya melihat kenaikan BBM sebagai isu penting hanya karena berita tersebut sering dimuat dalam berita, proses tersebut merupakan bagian dari penentu agenda setting yang sedang bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan penentuan agenda setting karena perhatian media massa pada sebuah isu yang menyebabkan isu tersebut diangkat karena nilai pentingnya kepada publik (Tamburaka, 2012:26).

Pemberitaan mengenai kenaikan BBM di Indonesia menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang kenaikan BBM dan menjadi penting untuk melakukan penelitian ini karena untuk mengetahui keberpihakan media *online* Detikcom memberitakan tentang kenaikan BBM pada tahun 2009-2014 era kepemimpinan Susilo Bambang Yudhoyono dan Joko Widodo. Dalam penelitian mengenai kenaikan BBM pernah juga ditulis oleh Kristoforus Ivas Pramudya Wardhana dengan judul “Pandangan harian jawa pos terhadap rencana kenaikan harga BBM (Analisis Wacana Rencana Kenaikan Harga BBM Pada Kolom Opini Jati Diri Harian Jawa Pos Periode Maret-April 2012)” dalam tulisannya membahas mengenai rencana kenaikan BBM.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana wacana yang ditampilkan oleh Detikcom dalam memberitakan kenaikan BBM sejak tahun 2009-2014?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu :

Untuk mengetahui Bagaimana wacana yang ditampilkan Detikcom dalam memberitakan kenaikan BBM sejak tahun 2009-2014.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini antara lain:

#### 1. Manfaat teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu komunikasi khususnya di bidang komunikasi massa yang berkaitan dengan analisis teks media metode wacana dan dapat digunakan sebagai bahan acuan teori-teori komunikasi dan menjadi refensi mengenai penelitian analisis wacana.

#### 2. Manfaat Praktis:

A. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada khalayak tentang wacana yang ditampilkan oleh Detikcom mengenai pemberitaan yang disampaikan tentang kenaikan BBM pada tahun 2009-2014 era kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Joko Widodo.

B. Serta penelitian ini dapat dijadikan sebuah referensi bagi para peminat seputar masalah analisis teks media khususnya pada kajian analisis wacana kritis. Dan hasil penelitian tersebut di harapkan mampu membentuk kesadaran sosial tentang bagaimana pers tidak hanya menjalankan fungsi

dan perannya dalam memberikan informasi tetapi pers juga membawa berbagai nilai, ideologi dan kepentingan institusi media.

## **E. Kerangka Teori**

Teori adalah sebuah cara untuk melihat fakta, menyusun, dan menunjukkannya. Stanley Deetz menambahkan bahwa sebuah teori adalah sebuah cara untuk melihat dan memikirkan dunia. Oleh karena itu hal tersebut lebih baik jika dilihat sebagai “kacamata” yang digunakan seseorang dalam pengamatan daripada sebuah ”cerminan alam” (Littlejohn,2011:22). Berdasarkan hal itu maka akan dijelaskan sebagai berikut:

### **E.1. Media dan Komunikasi Politik**

Media massa adalah suatu saluran yang menghubungkan seluruh unsur masyarakat satu dengan yang lainnya dengan melalui produk media massa yang dihasilkan. Secara spesifik institusi media massa adalah sebagai saluran produksi dan distribusi konten simbolis, sebagai institusi publik yang bekerja sesuai dengan aturan, keikutsertaan baik sebagai pengirim atau penerima sukarela, menggunakan standar profesi dan birokrasi, dan media sebagai perpaduan kebebasan dan kekuasaan (Tamburaka, 2012:13).

Dalam mengkonstruksikan sebuah realitas konteks media, terdapat tiga tindakan yang pada hasil akhirnya berpengaruh kuat dalam membentuk sebuah citra suatu realitas yaitu: *pertama*, memilih kata atau simbol. Dalam memilih kata, istilah dan simbol yang secara konvensional memiliki arti yang penting di tengah masyarakat. Meskipun sebuah media cetak hanyalah pelaporan, namun tentu hal tersebut akan mengusik perhatian masyarakat; *kedua* selalu ada tuntutan teknis

seperti batasan kolom dan halaman media akan lebih menyederhanakan sebuah berita sehingga layak terbit; *ketiga* semakin besar ruangan yang disediakan maka semakin besar pula perhatian yang akan diberikan khalayak (Sudibyo dalam Andriyanti, 2015: 115)

Dahl dalam Arifin merumuskan sistem politik yang sebenarnya berkaitan dengan komunikasi politik, sebagai setiap pola hubungan manusia mencakup secara luas, kontrol, pengaruh, kekuasaan atau wewenang. Seperti demokrasi dan kediktatoran, demokrasi adalah sistem politik dimana keputusan dan kesempatan diberikan kepada penduduk dewasa. Sedangkan kediktatoran adalah sistem politik dimana keputusan dan kesempatan terbatas kepada sejumlah kecil penduduk (Arifin, 1992:11)

Menurut McQuail adanya ketergantungan pers terhadap politik antara lain disebabkan karena pers seringkali memiliki posisi yang lemah, sehingga dengan mudah dituduhkan oleh kekuasaan. Hal ini dapat dilihat dari kajian empirik Smith di Indonesia tahun (1950-1965), yang menunjukkan bahwa eksistensi dan kehidupan pers sangat ditentukan oleh kekuasaan (Arifin, 1992:17)

Definisi komunikasi politik dapat kita pahami dengan keterkaitan keduanya dengan masalah manusia dan hubungan sosial mengingat komunikasi adalah kajian tentang komunikasi manusia (*human communication*), sedangkan politik adalah kajian tentang gejala kekuasaan antara sesama manusia dengan relasi yang dibangun dalam lembaga yang memiliki dimensi kekuasaan. Kedekatan antara komunikasi dan politik merupakan hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Apabila politik merupakan kebijakan tentang pembagian

nilai oleh pihak yang berwenang, maka kenijakan dibuat berdasarkan pesan yang disalurkan antara satu orang dengan orang yang lainnya supaya kebijakan yang dibuat tidak menimbulkan dan menimbulkan konflik antara kepentingan yang berbeda (Soyomukti, 2013:22)

Media massa memiliki kekuatan tersendiri dalam mempengaruhi sistem politik sehingga hubungan keduanya ditandai dalam dua hal yaitu:

1. Bentuk dan kebijakan politik sebuah negara menentukan pola operasi media massa di negara tersebut, mulai dari kepemilikan, tampilan isi, serta pengawasannya. Sebagian besar sistem politik pemerintah mempengaruhi sistem media, sehingga hal ini mendorong orang untuk membuat sebuah kesimpulan bahwa sistem media massa yang berlaku di sebuah negara menjadi sebuah cerminan sistem politik negara tersebut.
2. Media massa sering menjadi media komunikasi politik terutama oleh para penguasa. Tradisi jurnalistik berawal dari adanya kepentingan para raja menyebarluaskan maklumat-maklumat kekuasaannya. Setiap kekuatan politik sebisa mungkin memakai media massa untuk melancarkan kepentingan politiknya. Dalam jenis kedua ini tidak selamanya media massa ditentukan oleh sistem politik namun bergantung pada persebaran kekuasaan yang terjadi di negara tersebut.

Seperti dengan liputan politik yang terjadi di lapangan, interaksi antara kedua institusi justru bersifat saling mempengaruhi dan membutuhkan. Penguasa politik merupakan sumber berita bagi media massa, sebab peristiwa politik dan

tingkah laku para aktor politik umumnya mempunyai nilai berita. Dan nilai berita tersebut sangat penting bagi media massa karena berkaitan dengan kehidupannya di tengah khalayak sesuai tuntutan jurnalisme (Hamad, 2004: 7).

## **E.2. Jurnalisme Online**

Kemajuan teknologi menambah cepatnya sebuah berita tersebar, media cetak saat ini kalah bersaing kecepatannya dengan mulai berkembangnya media elektronik seperti radio, televisi dan internet. Adanya internet semakin menambah kebal persaingan antara media cetak dan elektronik. Dengan internet atau *on-line journalism* kita dapat menjelajahi berita dengan kedalaman tanpa batas, berita juga dapat menyebar luas dan dapat terus diperbaharui. Jurnalisme online ini menerapkan jurnalisme inovatif kita tinggal meng-klik suatu kata dan kita akan mendapatkan banyak informasi yang tersedia (Ishwara, 2007: 49). Kehadiran dan perkembangan teknologi internet membawa arus baru bagi lanskap media kontemporer. Hadiran social media setidaknya memerdakakan nalar kita akan arti kemerdekaan berpendapat, menguatkan akan arti penting pilihan sesuai kebutuhan, dan itu terintegrasi ketika ada feedback dari objek yang disasar oleh media itu sendiri (Abugaza, 2013: 155).

Teknologi internet berbasis web 2.0 adalah salah satu perubahan “wajah baru dari web” dimana karakteristik pertukaran data adalah *many-to-many* atau dengan istilah pembaca berinteraksi dengan pembuat berita dan pembaca lainnya, sebelum adanya pertukaran data hal ini disebut *one-to-many* yang dikenal dengan teknologi web 1.0, pembaca tidak dapat berinteraksi dengan pembuat berita. Dengan berkembangnya teknologi internet “generasi kedua” ini, dapat membuat

perubahan besar dalam dunia teknologi informasi dan mempengaruhi kehidupan umat manusia, sehingga terjadi perputaran informasi dengan cepatnya, informasi bisa bersumber dari mana saja dan semua orang bisa membuat berita sendiri (Abugaza, 2013:17)

Jurnalisme online mejadi hal yang berbeda dengan jurnalisme elektronik sebelumnya seperti radio dan televisi. Bukan hanya karena jurnalisme online mengambil tempat yang berbeda, namun jurnalisme online dibuat diatas media baru yang mempunyai karakteristik yang berbeda. Baik format berita, isi ataupun mekanisme dan proses hubungan penerbit dengan pengguna atau pembacanya.

Menurut John V. Pavlik *interactivity means two-way communication between source and receiver, or more broadly, multidirectional communication between any number of sources and receivers.* interaksi berarti komunikasi dua arah antara sumber dan penerima, atau lebih luas, komunikasi multi arah antara sejumlah sumber dan penerima (Pavlik, 1996:135) hal ini yang menguntungkan jurnalisme online, dengan kemudahan cara berkomunikasi melalui media baru membuat jurnalisme online bersifat interaktif. Dengan adanya internet pembaca akan berinteraksi dengan mudah dan lebih cepat.

Karakteristik jurnalisme online dikemukakan oleh James C. Foust dalam jurnal Asep Syamsul (2005) dalam buku *Online Journalism Principles and Practices of News for The Web.*

1. *Audience Control* (kendali pembaca) Jurnalistik online memungkinkan pembaca dengan mudah memilih berita yang diinginkan. Dan dapat

berpindah dari berita satu ke berita yang lainnya, atau dari satu portal berita ke website lain.

2. *Nonlienarity* jurnalistik online memberi kemungkinan bahwa setiap berita yang disampaikan dapat berdiri sendiri sehingga para pembaca tidak harus membaca secara berurutan. Pembaca bisa memulai dari postingan terbaru atau beberapa tahun yang lalu.
3. *Storage and Retrieval* online jurnalism memungkinkan pembaca dengan mudah mengakses kembali berita karena sudah terdokumentasikan, tersimpan dan terarsipkan.
4. *Unlimited Space* (ruang tanpa batas) jurnalistik online relatif tidak ada batasan antara jumlah berita atau informasi yang dipublikasikan, dan tidak ada batasan jumlah kata, huruf atau kalimat. Berbeda dengan media cetak yang dibatasi jumlah kolom atau halaman dan media televisi atau radio yang dibatasi durasi waktu.
5. *Immediacy* jurnalisme online memungkinkan informasi dapat disampaikan secara cepat dan langsung kepada para pembaca sehingga masih hangat diperbincangkan. Internet adalah media tercepat dalam menyebarkan informasi.
6. *Multimedia Capability* (kemampuan multimedia) jurnalisme online memberi kemungkinan berita tidak hanya disampaikan dalam format teks saja namun dapat dilengkapi berupa video atau audio.

7. *Interactivity* (interaktifitas) jurnalisme online memberi sebuah peningkatan partisipasi pembaca dalam setiap berita dengan disediakannya kolom komentar.

Jurnalistik Online dan Tradisional/Konvensional tidak ada perbedaan dalam teknik reportase seperti wawancara, riset data dan observasi. Yang membedakan hanyalah format dan gaya penulisannya. Berita Online akan ditulis lebih singkat dari berita konvensional karena mengingat berita online dikonsumsi melalui layar (*screen*).

Internet juga memiliki berbagai macam kekuatan yaitu; pertama, internet dapat diakses 24 jam, akses melalui internet tidak dibatasi oleh waktu karena dengan lingkungan yang global dunia maya dihadirkan untuk terus aktif. Kita dapat terus hadir di internet untuk memperoleh data dan berkomunikasi dengan orang lain sesuai dengan kebutuhan kapan saja. Perbedaan waktu yang ada sudah tidak lagi menjadi penghambat, inilah yang disebut sebagai global village oleh McLuhan ( Kartika, 2011:181).

Kedua kecepatan, dengan adanya internet akan lebih memudahkan kita memperoleh pencarian data apabila dibandingkan dengan sumber data tradisional. Namun hal ini juga ditentukan dengan jaringan dan fasilitas modem yang digunakan. Pencarian melalui internet dengan mesin pencari (*search engines*) lebih menghemat waktu dibanding dengan pencarian buku, majalah atau jurnal lewat rak-rak perpustakaan. Ketiga, Internet juga memiliki kekuatan di segi kenyamanan, karena riset melalui internet tidak harus melewati persoalan birokrasi seperti ijin dari berbagai instansi dan tidak harus datang langsung ke

instansi tersebut. Selain itu kenyamanan bisa dirasakan juga dengan *user* dapat mengunjungi berbagai situs dari dalam dan luar negeri dan dapat melihat berbagai macam keindahan dunia tanpa harus datang langsung ke tempat tersebut. Keempat, internet memiliki kekuatan lebih dibandingkan dengan media lainnya yang memiliki kemudahan dalam mengakses, bisa melalui warnet, smartphone, atau modem yang dihubungkan dengan kartu perdana. Bentuk modem yang menyerupai flasdisk yang relatif kecil dan ramping memudahkan pengguna untuk membawa kemanapun (Kartika, 2011:182).

Kelima, internet juga memiliki kelebihan interaktivitas dan fleksibilitas. Jurnal atau tugas-tugas penelitian sekarang dapat didiskusikan dengan cara *mailing list* atau *chatting*. Diskusi juga bisa lebih luas dengan adanya blog pribadi kita bisa menghiasi isi blog kita dengan tulisan cerpen, atau tugas dan lainnya. hal ini dapat disharingkan dengan teman karena terdapat kolom komentar dan mereka dapat dengan langsung menanggapi *postingan* tersebut tanpa perlu bertatap muka (Kartika, 2011:183).

### **E.3. Wacana Sebagai Ideologi**

Menurut Norman Fairclough ideologi adalah makna yang melayani kekuasaan, lebih tepatnya dia memahami ideologi sebagai sebuah konstruksi makna yang memberi kontribusi bagi pemproduksi, pereproduksi, dan transformasi hubungan-hubungan dominasi. Pemahaman wacana tentang ideologi seperti yang disisipkan dalam praktik kewacanaan, bergantung pada pandangan Thompson yang menyatakan ideologi sebagai praktik yang beroperasi dalam proses pemproduksi makna dalam kehidupan sehari-hari, sebaliknya makna

dimobilisasikan agar bisa mempertahankan hubungan kekuasaan (Jorgensen, 2010:139)

Ideologi merupakan suatu konsep yang sangat krusial dalam kajian analisis isi teks media, dimana kajian tersebut menitik beratkan pada studi pesan yang memiliki nilai subjek dalam teks. Bagaimana memaknai sebuah teks media? Mengapa seseorang atau kelompok orang mempunyai cara pandang yang berbeda dalam memahami dan memaknai sebuah pesan? John Storey membahas mengenai lima konsep ideologi yang berartikulasi pada kajian media.

Pertama, ideologi dapat mengacu pada suatu lembaga gagasan sistematis yang diartikulasikan oleh sekelompok masyarakat tertentu misalnya “ideologi profesional” hal ini mengacu pada ide yang menginformasikan sebuah praktik di dalam grup, profesional tertentu juga bisa berbicara tentang ideologi partai buruh yang mengacu pada koleksi ide-ide politik, ekonomi dan sosial yang menginformasikan aspirasi dan kegiatan rutin partai.

Kedua, ideologi menyiratkan adanya penyimpangan, distorsi, dan penyembunyian realitas tertentu. Ideologi dalam hal ini digunakan untuk menunjukkan bagaimana teks dan praktik menghadirkan citra tentang realitas yang sudah terdeteksi. Teks tersebut yang kemudian disebut “kesadaran palsu” oleh Karl Marx’s.

Ketiga, definisi ideologi ketiga berkaitan dengan dan dalam beberapa hal tergantung pada definisi kedua, ideologi dalam hal ini digunakan untuk mengacu pada bentuk ideologi yang dimaksud untuk menarik perhatian dengan cara berupa teks (teks berita televisi, novel, film, dan lainnya) untuk mempresentasikan citra

tertentu tentang dunia. Lebih jelasnya John Storey mengungkapkan bahwa masyarakat adalah sesuatu yang bersifat konfliktual. Dalam konflik ini sadar atau tidak sering sekali terjebak pada persoalan keberpihakan.

Keempat, definisi ideologi keempat adalah definisi yang berhubungan oleh teori budaya Roland Barthes. Dia berpendapat bahwa ideologi berfungsi terutama di tingkat konotasi, makna sekunder, dan makna yang sering ditampilkan oleh sebuah teks dan praktik yang bisa ditampilkan oleh apapun.

Definisi kelima adalah ideologi yang dikembangkan oleh filsuf perancis Marxis Louis Althusser, dan sangat berpengaruh pada tahun 1970 dan awal 1980-an. Konten utama Althusser adalah untuk melihat ideologi tidak hanya sebagai ide tetapi sebagai praktik material, yang dimaksud disini adalah ideologi dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari dan tidak hanya dalam ide-ide tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Apa yang dipikirkan Althusser adalah cara-cara dimana ritual-ritual dan kebiasaan tertentu menghasilkan sesuatu yang mengikat dan melekat pada tatanan sosial. Tatanan sosial yang ditandai dengan kesenjangan yang sangat besar kekayaan, status dan kekuasaan. Althusser menggambarkan ideologi sebagai suatu definisi realitas yang menghubungkan imajiner para individu dengan kondisi keberadaan mereka yang sebenarnya. Ideologi tidak bekerja secara terpaksa oleh penguasa tetapi merupakan pengaruh budaya yang disebarkan secara sadar dan dapat meresap serta berperan dalam menginterpretasikan pengalaman tentang kenyataan, proses interpretasi tersebut terjadi secara tersembunyi (samar) tetapi secara terus menerus dan dalam jangka waktu yang lama ( John Storey, 2013: 2)

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang sedalam-dalamnya dengan pengumpulan data sedalam-dalamnya (Kriyantono,2010: 56).

### **F.1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dimana menjelaskan fenomena yang sedalam-dalamnya dengan cara mengumpulkan data sedalam-dalamnya pula (Kriyanto, 2010:56) Bogdan dan Taylo mendefinisikan metodologi kualitatif menjadi prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif seperti kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang bisa diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2002:3). Karakteristik penelitian kualitatif juga memiliki sejumlah ciri yang membedakan dari jenis penelitian yang lain, salah satunya adalah latar alamiah yang menurut Lincoln dan Guba ontologi alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan oleh konteksnya (Lincoln dan Guba dalam Moleong, 2002:4)

### **F.2. Objek Penelitian**

Objek penelitian ini lebih difokuskan pada bagaimana Detikcom membentuk realitas mengenai pemberitaan kenaikan BBM sejak tahun 2009-2014. Berita mengenai kenaikan BBM menjadi objek penelitian karena berita tersebut menarik perhatian masyarakat setiap adanya pergantian kepemimpinan.

### **F.3. Teknik Pengumpulan Data**

- a. Teks Berita, dengan cara mengumpulkan teks pemberitaan yang ada dalam media Detikcom mengenai kenaikan BBM tahun 2009-2014.
- b. Studi Pustaka, adalah metode riset yang menggunakan sumber data yang dapat digunakan untuk meneliti, menjelaskan dan menguraikan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program organisasi atau peristiwa secara sistematis. Metode tersebut dapat menggunakan wawancara mendalam, observasi, partisipan, dokumentasi, kuesioner, rekaman dan bukti-bukti fisik (Kriyantono, 2002:65)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan langkah-langkah penelitian hal ini bertujuan untuk memudahkan proses penelitian, hal yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Mencari isu yang sedang berkembang pada media, selanjutnya menentukan tema yang dapat digunakan sebagai judul.
2. Mencari data yang berhubungan dengan tema tersebut melalui internet, dalam penelitian ini adalah berita kenaikan BBM di Detikcom pada tahun 2009-2014.
3. Mencari data berupa teks berita yang berada di situs resmi Detikcom
4. Memilih berita yang dianggap tepat untuk penelitian, dalam penelitian ini berita kenaikan BBM tahun 2009-2014.
5. Menentukan teori yang sesuai untuk mendukung penelitian ini.
6. Melakukan analisis data dengan menggunakan teori yang sudah ditetapkan.

7. Menarik kesimpulan akhir dari penelitian ini.

#### **F.4. Jenis dan Sumber Data**

a. Data Primer

Data yang merupakan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti mengenai konsep penelitian ataupun yang diperoleh langsung melalui unit analisis yang dijadikan objek penelitian. Sumber data yang paling utama adalah semua isi dan teks dari berita kenaikan BBM di media online Detikcom.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang yang didapat dari sumber tertulis yaitu sumber kepustakaan, baik berupa buku, majalah, dokumen, laporan dan catatan sumber tertulis lainnya.

#### **F.5. Teknik Analisis Data**

Analisis wacana kritis mempunyai banyak model yang bisa digunakan. Namun dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan model analisis Teun A. Van Dijk atau yang lebih dikenal dengan analisis kognisi sosial. Menurut Van Dijk analisis wacana tidak hanya membatasi perhatiannya pada struktur teks semata, namun juga pada bagaimana teks tersebut di produksi (Sudibyo, 2001:299).

Van Dijk membuat sebuah jembatan yang menghubungkan elemen besar berupa struktur sosial tersebut dengan elemen wacana yang mikro dengan sebuah dimensi yang disebut kognisi sosial. Kognisi sosial disini memiliki dua arti. Disatu sisi dia menunjukkan bagaimana sebuah proses teks diproduksi oleh sebuah media atau wartawan, di sisi lain dia menggambarkan nilai yang ada didalam

masyarakat diserap oleh kognisi wartawan dan digunakan untuk membuat teks berita.

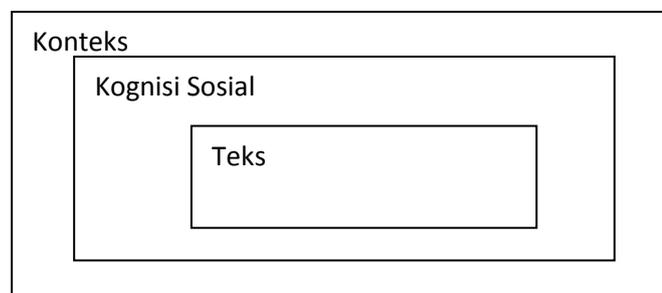
Van Dijk menggambarkan wacana memiliki tiga dimensi dan yang menjadi perhatian utama adalah teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Menurut Van Dijk (dalam Eriyanto, 2001:275) adalah menggabungkan tiga dimensi wacana tersebut menjadi satu kesatuan analisis.

1. Dimensi teks, menganalisis bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu peristiwa yang terjadi. Bagaimana strategi tekstual yang digunakan untuk menyingkirkan atau memarjinalkan kelompok, gagasan, atau peristiwa tertentu.
2. Sedangkan dimensi kognisi sosial, belajar bagaimana produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan.
3. Konteks Sosial, menganalisis bagaimana wacana yang dibangun dan yang sedang berkembang di masyarakat mengenai suatu peristiwa.

Model analisis Van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 1.2

Model analisis Van Dijk



*Sumber : Eriyanto (2001:225)*

Model analisis ini adalah model analisis Teun A. Van Dijk dengan dimensi-dimensi tersebut, yang dimaksud dalam dimensi teks dalam penelitian ini adalah narasi berita dan judul berita mengenai kenaikan BBM tahun 2009-2014. Sedangkan untuk kognisi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah melihat interteks dari berita yang disajikan oleh Detikcom. selanjutnya adalah dimensi konteks sosial untuk melihat kembali sejarah kepemilikan Detikcom dari sejarah tersebut maka dapat dilihat bagaimana sebenarnya wacana ditampilkan oleh Detikcom.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Pada penelitian ini adanya sistematika penulisan berguna untuk memudahkan penulisan dalam penelitian ini, yang terdiri atas empat bab yaitu, Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II Gambaran umum tentang profile media online tersebut. Bab III Berisi tentang penyajian data dan analisis data yang telah diperoleh dengan penjelasan dan analisis yang mendalam. dan yang terakhir Bab IV Kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang berisi rangkuman penelitian.